

Representasi Budaya Timur dan Barat dalam Novel *Eat Pray Love*

Dyah Kristyowati, Agnes Setyowati Hariningsih

Abstract

Eat Pray Love's novel by Elizabeth Gilbert tells the story of a woman's journey by herself in three countries for one year. She visited Italy, India and Indonesia. Her purpose of journey is to find a balance in her life. It can be seen from the interaction between characters and conflicts contained in this novel. Her trip to Italy is to explore the art of fun. She explores the art of meditation and devotion in the country of India and the balance in Bali Indonesia. Representation of Western and Eastern Culture is well defined in the novel *Eat Pray Love*. Representation of Eastern Culture represented by India and Indonesia and the West represented by Italian culture will be analyzed more deeply in this study. The final result of this research is to find out about the Representation of Italian, Indian and Indonesian Culture in the novel *Eat Pray Love* by Elizabeth Gilbert. In this study the writer focuses on the analysis of Cultural Representation analysis uses cultural theory through the analysis of cultural elements such as language, knowledge systems, social organizations, living equipment systems and technology, livelihood systems, religious systems, and arts.

Keywords: culture, cultural representation, cultural elements, Italy, India, Indonesia

I. Pendahuluan

Sebuah karya sastra seringkali berpengaruh besar terhadap pembaca melebihi apa yang diprediksikan oleh pengarang meskipun hal ini sering diremehkan oleh masyarakat. Dengan melihat kenyataan di atas, maka banyak pengarang yang menjadikan karya sastra sebagai wadah untuk mendidik ataupun menghibur masyarakat. Karya sastra bagi seorang sastrawan merupakan bentuk kontemplasi dan pengendapan pengalaman batin yang mendalam. Kondisi masyarakat direspons secara imajinatif dan konseptual dalam bentuk karya sastra oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat dikatakan sebagai wujud dialektik antara pengarang dan kondisi sosialnya dalam bentuk karya sastra. (Goldman, 1981: 23)

Tema-tema yang diangkat dalam karya sastra pun semakin hari semakin berkembang dan bervariasi, melingkupi berbagai pokok persoalan dalam masyarakat ataupun jiwa pengarang itu sendiri. Seiring dengan perkembangannya, tema sastra berkembang ke arah permasalahan sosial misalnya tentang adat istiadat dan kebudayaan. Karya sastra juga menampilkan hal-hal yang berhubungan dengan adat-istiadat dan kebudayaan.

Konsep kebudayaan adalah konsep antropologis karena ia terpusat pada makna sehari-hari: nilai (gagasan abstrak), norma (prinsip atau aturan terbatas) dan benda-benda, simbolis, material. Makna yang dibangun bukan oleh individu melainkan kolektif, sehingga gagasan kebudayaan mengacu kepada makna yang dimiliki bersama (William dikutip oleh Barker, 2006:40) Oleh Koentjaraningrat dijelaskan bahwa arti kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup masyarakat, yang dipilah-pilah menjadi tiga kategori, yaitu: gagasan, tindakan, dan hasil tindakan. Berdasarkan pada pengkategorian demikian maka Koentjaraningrat mendefinisikan kebudayaan sebagai “keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia” (Koentjaraningrat, 1990: 180).

Novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert bercerita tentang perjalanan seorang wanita yaitu dirinya sendiri di tiga negara selama kurun waktu satu tahun. Adapun negara yang dikunjungi adalah Italia, India dan Indonesia. Kunjungannya ke tiga negara tersebut adalah dalam rangka untuk menemukan keseimbangan dalam kehidupannya. Hal ini terlihat dari interaksi antara karakter dan konflik yang terdapat dalam novel ini. Perjalanannya ke negara Italia untuk mengeksplorasi seni bersenang-senang, mendalami seni meditasi dan devosi di negara India dan menyeimbangkan keduanya di Bali Indonesia. Representasi Budaya Barat dan Timur itu didefinisikan dengan baik dalam novel *Eat Pray Love*. Representasi Budaya Timur yang diwakili India dan Indonesia dan Barat yang diwakili budaya Italia akan dianalisis lebih dalam pada penelitian ini. Hasil akhir dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Representasi Budaya Italia, India, dan Indonesia dalam novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert. Pada penelitian ini penulis memfokuskan pada analisis Representasi Budaya yang terdapat di dalam novel menggunakan teori kebudayaan yaitu melalui analisis unsur-unsur kebudayaan yaitu bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Konsep kebudayaan adalah konsep antropologis karena terpusat pada makna sehari-hari: nilai (gagasan abstrak), norma (prinsip atau aturan terbatas) dan benda-benda, simbolis, material. Makna yang dibangun bukan oleh individu melainkan kolektif, sehingga gagasan kebudayaan mengacu kepada makna yang dimiliki bersama. Kebudayaan adalah keseluruhan cara hidup masyarakat, yang dipilah-pilah menjadi tiga kategori, yaitu: gagasan, tindakan, dan hasil tindakan. Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan menganalisis representasi budaya melalui ketujuh unsur budaya seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem

peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian yang terdapat dalam budaya Italia, India dan Indonesia yang terdapat di dalam novel.

II. Metodologi

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan. Objek material yang dijadikan bahan penelitian adalah sebuah karya sastra yang berupa novel yang berjudul *Eat, Pray, Love*. Ada pun masalah yang akan dikaji dari novel adalah yang terkait dengan representasi budaya timur dan barat melalui analisis unsur-unsur budaya yang terdapat di Italia, India dan Indonesia. Data dan referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Eat, Pray, Love*, buku-buku, jurnal ilmiah, serta sumber dari internet yang terkait dengan analisis representasi budaya.

III. Pembahasan

Representasi Budaya Barat

Representasi budaya barat diwakili oleh budaya Italia yang dipelajari tokoh utama saat mengunjungi negara tersebut. Adapun unsur-unsur budaya barat yang dapat ditemukan di negara Italia adalah bahasa, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, Dijelaskan di dalam novel tokoh Elizabeth mempelajari bahasa Italia saat dia mengunjungi negara Italia. Elizabeth mengikuti kursus bahasa Italia di kelas bahasa Italia. *First, though, I must get settled into school. My classes begin today at the Leonardo da Vinci Academy of Language Studies, where i will be studying Italian five days a week, four hours a day* (Gilberth, 2007:50)

Bahasa Italia memiliki berbagai macam dialek di setiap daerahnya karena negara Italia sendiri dulunya adalah sebuah semenanjung dengan negara-negara bagian yang selalu berperang sebelum kemudian bersatu. Sebagian Italia dulunya sebagian dimiliki oleh negara Perancis, sebagian oleh Spanyol dan sebagian oleh gereja. Oleh sebab itu, orang-orang Italia menulis dan berbicara dalam dialek lokal.

Salah satu unsur budaya barat yang ditemukan di dalam novel saat tokoh utama mengunjungi negara Italia adalah organisasi sosial yaitu dengan wujudnya olah raga sepakbola yang diminati penduduk Italia pada umumnya.

Yesterday afternoon i went to the soccer game with Luca Spaghetti and his friends. We were there to watch Lazio play. There are two soccers teams in Rome-Lazio and Roma. The rivalry between the teams and their fans is immense, and can divide otherwise happy families and peaceful neighborhoods into civil war zones.
(Gilberth, 2007:80).

Salah satu unsur budaya barat berikutnya yang dapat ditemukan di dalam novel adalah sistem peralatan hidup dan teknologi yang berwujud bangunan. Bangunan-bangunan tersebut berwujud bangunan-bangunan bersejarah yang berada di negara Italia seperti Piazza de Papolo, kuil Pantheon dan lain-lain.

Representasi Budaya Timur

Representasi budaya timur di dalam novel ini diwakili oleh kebudayaan India dan Bali Indonesia. Adapun unsur-unsur budaya timur yang dapat ditemukan di dalam novel saat tokoh utama mengunjungi negara India dan Indonesia adalah organisasi sosial, sistem peralatan hidup, dan teknologi, sistem pengetahuan, sistem religi dan kesenian.

Wujud unsur budaya yang berupa organisasi sosial, ditunjukkan juga melalui unit keluarga di Bali. Unit keluarga di Bali, menyatu dalam lingkungan keluarga di dalam tembok. Empat generasi dari saudara kandung, sepupu, orang tua, kakek nenek dan anak-anak semua tinggal bersama dalam rangkaian rumah-rumah kecil di sekeliling kuil keluarga. Lingkungan keluarga tersebut merupakan sumber kekuatan, keamanan secara finansial, kesehatan, perhatian setiap hari, pendidikan dan yang paling penting bagi orang Bali adalah hubungan spiritual.

The Balinese family unit, enclosed within the walls of a family compound, is merely everything four generations of siblings, cousin, parents, grandparents, and children all living together in a series of small bungalows surrounding the family temple, taking care of each other from birth to death. The family compound is the source of

strength, financial security, health care, day care, education, and most important to the Balinese spiritual connection. (Gilberth, 2007: 307).

Salah satu wujud unsur budaya timur yang berupa sistem peralatan hidup dan teknologi adalah bangunan kuil yang berada di kota Ashram India, pakaian dan perhiasan. Kuil-kuil yang berada di kota Ashram India digunakan sebagai tempat pelatihan meditasi. Digambarkan di dalam novel ada sebuah acara *retreat* yang dihadiri oleh banyak peserta dari beberapa negara. Tokoh utama Elizabeth bertugas sebagai *key hostess* (penerima tamu) saat diadakan *retreat* (semacam pelatihan meditasi) di kuil Ashram India.

As the retreats begin, It is so quickly evident how much i am made for this job. I am sitting there at the Welcome Table with my Hello, My name is badge, and these people are arriving from thirty different countries, and some of them have never been to India. Its over 100 degrees already at 10:00 AM, and most of these people have been flying all night in coach. Some of them walk into this Ashram looking like they just woke up in the trunk of a car like they have no idea at all what they're doing here. (Gilberth, 2007: 232).

Salah satu unsur budaya timur yang dapat ditemukan di dalam novel ketika tokoh utama mengunjungi kota Ashram India adalah teknik yoga dan meditasi melalui teknik tersebut dipercaya dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan dapat menyeimbangkan antara roh, jiwa, dan tubuh.

Yoga dalam bahasa Sansekerta dapat diterjemahkan sebagai “penyatuan”.

Kata tersebut berasal dari kata *yuj* yang berarti menyatukan. Yoga dimaksudkan untuk mencari penyatuan antara jiwa dan raga, antara individu dan Tuhannya dan pikiran dengan sumber pikiran. Dijelaskan di dalam novel bahwa yoga adalah penguasaan diri dan usaha yang penuh dedikasi untuk menjauhkan perhatian kita dari kekhawatiran yang tak berkesudahan mengenai masa lalu dan masa depan sehingga kita mencari sebuah tempat untuk kehadiran keabadian dari tempat itu kita dapat memandang diri kita dan lingkungan kita dengan ketenangan. *But Yoga can also mean trying to find God through meditation,*

through scholarly study, through the practise of silence, through devotional service or through mantra the repetition of sacred words in Sanskrit (Gilberth, 2007: 144).

Unsur budaya timur selanjutnya berwujud sistem pengetahuan ditunjukkan di dalam novel ketika tokoh utama mengunjungi Pulau Bali. Masyarakat Bali dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit menggunakan ramuan tradisional yang berupa jamu. Saat tokoh utama datang ke Wayan, seorang tabib wanita di Bali, Wayan memberikan Elizabeth minuman tradisional sebagai obat untuk menyembuhkan lukanya. Minuman tradisional itu disebut jamu. *Soon Wayan had water and herbs boiling up on the stove, and was making me drink jamu traditional Indonesian homemade medicinal concoctions. She placed hot green leaves on my knee and it started to feel better immediately. (Gilberth, 2007:305)*

Berikutnya adalah unsur budaya yang berwujud sistem religi yang dapat ditemukan di dalam novel saat tokoh utama mengunjungi kota Ashram India adalah mantra. Mantra adalah semacam doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai sarana mendekatkan diri kepada sang Pencipta. Mantra adalah semacam doa-doa yang diucapkan saat seseorang melakukan meditasi. Contoh mantera yang diucapkan tokoh utama dalam novel adalah *Om Namah Shivaya* saat melakukan meditasi di kuil Ashram.

Sistem religi berikutnya yang digambarkan di dalam novel adalah sistem religi yang dianut masyarakat Bali. Melalui penjelasan tokoh Ketut Liyer disebutkan bahwa masyarakat Bali percaya bahwa pada masing-masing kita ditemani empat saudara laki-laki yang tidak terlihat pada waktu lahir, yang datang ke dunia bersama dengan kita dan melindungi kita semua. Ketika seorang anak dalam kandungan, empat orang saudara kembarnya juga ada bersama dengan sang bayi, mereka diwakili oleh plasenta, cairan amnion, tali pusar dan air kuning yang lengket yang melindungi kulit bayi yang belum lahir.

Ketut went on to explain that the Balinese believe we are each accompanied at birth by four invisible brothers, who come into the world with us and protect us throughout our lives. When the child is in the womb, her four siblings are even there with her-

they are represented by the placenta, the amniotic, the umbilical cord and the yellow waxy substances that protects an unborn baby's skin. (Gilberth,2007: 301).

Melalui penjelasan tokoh Ketut Liyer di dalam novel, diketahui bahwa masyarakat Hindu melihat alam semesta dipandang dari segi karma. Suatu proses dari perputaran yang terus menerus atau dengan kata lain kita tidak benar-benar berhenti dimana saja pada akhir hidup kita tidak di surga ataupun di neraka, tetapi berputar kembali ke dunia dalam bentuk yang lain agar dapat menyelesaikan apa saja hubungan atau kesalahan yang kita tinggalkan yang belum diselesaikan pada waktu lalu.

This was interesting. Heaven and hell aren't ideas i've ever heard discussed very much in Hinduism. Hindus see the universe in terms of karma, a process of constant circulation, which is to say that you don't really end up anywhere at the end of your life not in heaven or hell but just get recycled back to earth again in another form, in order to resolve whatever relationships or mistakes you left uncompleted last time. (Gilberth,2007: 314).

Salah satu unsur budaya timur yang terdapat di dalam novel yaitu kesenian yang dapat ditemukan di dalam novel saat tokoh utama mengunjungi negara India tepatnya di kota Ashram adalah berupa lagu pujian atau yang disebut himne. Disebutkan di dalam novel *Eat Pray Love* adanya sebuah lagu pujian atau himne yang disebut *gurugita* terdiri dari 182 baris sajak. Tokoh utama mengalami kesulitan saat menyanyikan lagu pujian atau himne ini karena dinyanyikan pada pagi-pagi buta dan setelah satu jam melakukan meditasi.

The gurugita is 182 verses long, for crying out loud (and sometimes i do), and each verse is a paragraph of impenetrable Sanskrit. Together with the preamble chant and the wrap up chorus the entire ritual takes about an hour and half to perform. This is before breakfast, remember, and after we have already had an hour of meditation and twent minute chanting of the first hymn. The gurugita is basically the reason you have to get up at 3:00 AM around here. (Gilberth,2007: 192).

IV. Kesimpulan

Di dalam novel *Eat Pray Love* representasi budaya tergambar dengan baik. Representasi budaya tersebut didapat dengan menganalisis unsur budaya yang terdapat pada

masing-masing negara yang dikunjungi tokoh utama di dalam novel seperti bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

Representasi budaya barat diwakili oleh negara Italia yang ditunjukkan di dalam novel saat tokoh utama mengunjungi negara tersebut adalah bahasa yaitu bahasa Italia dan ungkapan bahasa Italia yang penuh makna. Organisasi sosial ditunjukkan melalui olah raga sepakbola yang digemari masyarakat Italia. Sistem peralatan hidup dan teknologi budaya Italia ditunjukkan dengan seni bangunan Italia yang indah megah serta makanan khas Italia yang lezat berupa pizza, pasta, es cream gelato dan spaghetti.

DAFTAR PUSTAKA

Abrams, M. H. 1981. *A Glosay Of Literary*. New York.

Chris Barker. 2004. *Cultural Studies Theory and Practice*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Gilberth, Elizabeth. 2007. *Eat Pray Love*. United States of America : Penguin Books.

Goldmann, Lucian. 1970. *The Sociology of Literature : Status and Problems of Method*. The Netherlands: Mouton & Co. N.V Publ.

Hill, Mcgraw.2006. *Anthropology*. New York: The McGraw-Hill Company Inc.

Ihromi, T.O.1999. *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta: Gramedia.

Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta.

<http://yolagani.wordpress.com/2007/11/18/representasi-dan-media-oleh-stuart-hall/> (diakses pada hari Jumat, 14 September 2018)